



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

EVALUASI DAN PENGEMBANGAN PELAKSANAAN PERSEKUTUAN PEMUDA GKWI
CITRA RAYA

PROYEK AKHIR

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Ministri

Oleh
Darwin Sinaga
NIM 2224079

Jakarta
2026

LEMBAR PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Proyek Akhir berjudul EVALUASI DAN PENGEMBANGAN PELAKSANAAN PERSEKUTUAN PEMUDA GKWI CITRA RAYA yang telah diseminarkan dan dinyatakan lulus oleh Tim Dosen pada tanggal 12 Mei 2026.

Dosen Pembimbing

Tanda Tangan

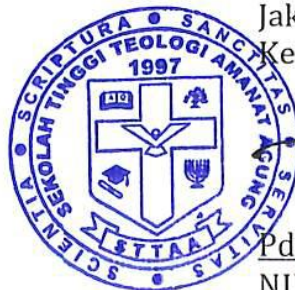
Yeremia Yordani Putra, M.Th.
NIDN 2323119201



Dosen Penanggap

Tanda Tangan

Pdt. Chelcent Fuad, Ph.D.
NIDN 2311048802



Jakarta, 26 Mei 2026

Ketua


Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.

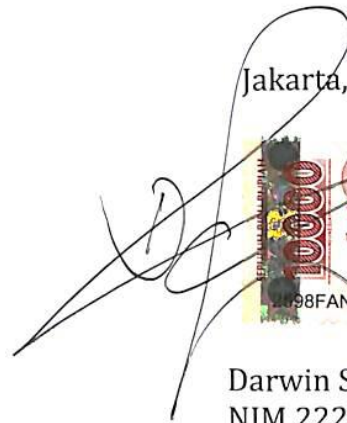
NIDN 2323057301

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Proyek Akhir yang berjudul EVALUASI DAN PENGEMBANGAN PELAKSANAAN PERSEKUTUAN PEMUDA GKWI CITRA RAYA, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Proyek Akhir ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apa pun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 12 Mei 2026



Darwin Sinaga
NIM 2224079

ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

- (A) Darwin Sinaga (NIM 2224079)
- (B) EVALUASI DAN PENGEMBANGAN PELAKSANAAN PERSEKUTUAN PEMUDA GKWI CITRA RAYA
- (C) v + 88 hlm; 2026
- (D) Program studi Magister Ministri/Konsentrasi Pelayanan Kristen
- (E) Penelitian ini membahas evaluasi terhadap Persekutuan Pemuda GKWI Citra Raya yang menghadapi tantangan berupa kurangnya kepedulian antaranggota. Adanya beberapa *circle* yang tidak mau berbaur, serta belum terciptanya suasana persekutuan yang hangat seperti keluarga. Hasil survei menunjukkan bahwa persekutuan pemuda telah memiliki pondasi yang cukup baik dalam dimensi pertumbuhan iman dan pendampingan namun masih membutuhkan perkembangan yaitu dalam dimensi kehangatan dan keterbukaan. Untuk mencapai hubungan persekutuan yang benar benar hangat, aman, dan terbuka terhadap sesama anggota persekutuan. Selain dipengaruhi oleh adanya kelompok yang tidak ingin berbaur dengan semua anggota persekutuan, dimensi keterbukaan juga terhambat karena adanya kekhawatiran oleh anggota persekutuan. Khawatir dalam hal ini adalah rasa takut akan dihakimi. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, penulis merancang beberapa pengembangan pelayanan, yaitu model ibadah sebagai “ruang keluarga”, sesi sharing dan ruang diskusi, pelatihan pelayanan untuk meningkatkan partisipasi anggota persekutuan. Rancangan ini diharapkan dapat membantu Persekutuan Pemuda GKWI Citra Raya bertumbuh menjadi persekutuan yang lebih terbuka, saling peduli, dan mencerminkan nilai persekutuan Kristen sebagai satu tubuh Kristus dan keluarga Allah.
- (F) BIBLIOGRAFI 60 (1995-2024)
- (G) Yeremia Yordani Putra, M.Th. (NIDN 2323119201)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
BAB SATU PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	10
Tujuan Penelitian	10
Metode Penelitian	11
Sistematika Penulisan	12
BAB DUA KAJIAN LITERATUR	13
Persekutuan sebagai Dasar Kehidupan Gereja	13
Hakikat Persekutuan dalam Perjanjian Baru	14
Metafora Tubuh Kristus	16
Metafora Keluarga Allah	19
Karakteristik Spiritualitas Kaum Muda	21
Konsep Persekutuan Kaum Muda yang Bertumbuh	23
BAB TIGA EVALUASI DAN ANALISIS KONTEKS	26
Dimensi Kehangatan Persekutuan Pemuda	28
Dimensi Keterbukaan dan keamanan	29
Dimensi Pertumbuhan Iman	31

Dimensi Pendampingan	33
Evaluasi	36
BAB EMPAT DESAIN PENGEMBANGAN PROGRAM PELAYANAN	42
Ibadah sebagai “Ruang Keluarga”	43
Strategi Keterlibatan: Program <i>On-Ramps</i> dan <i>Road Trips</i>	46
Pendampingan Orang Dewasa yang Memberdayakan	50
BAB LIMA KESIMPULAN DAN SARAN	54
Kesimpulan	54
Saran	56
BIBLIOGRAFI	58
LAMPIRAN	60
Survei Pertama via <i>google form</i>	60
Wawancara Kedua via Zoom	74

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Persekutuan Pemuda Gereja Kristen Wesley Indonesia (GKWI) berdiri pada tanggal 3 september 1993. Tujuan awal dari dibentuknya persekutuan pemuda ini adalah untuk menumbuhkan iman mereka. Sesuai dengan Firman Tuhan dalam 1 Korintus 1:9 yang berbunyi “Allah yang memanggil kamu kepada persekutuan dengan anak-Nya Yesus Kristus Tuhan kita adalah setia.” Serta Mazmur 133:1 yang berbunyi “sungguh alangkah baiknya dan indahnya apabila saudara saudara diam bersama dengan rukun.” Demikian juga persekutuan pemuda yang merupakan tulang punggung harapan dan masa depan Gereja memiliki peranan penting dalam kehidupan pelayanan Gereja GKWI Citra Raya. Persekutuan pemuda dinilai baik dan relevan, karena bergabung dengan teman sebaya sehingga dapat menentukan tema ibadah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, persekutuan ini juga dapat menjadi komunitas yang sehat karena rentang umur yang tidak terlalu jauh sehingga mereka dapat membagikan tentang apa yang sedang mereka alami baik dalam iman, studi, pekerjaan, asmara, dan lain sebagainya. Dengan keterbukaan yang dapat mereka lakukan, maka seharusnya persekutuan ini menjadi persekutuan yang sehat, peduli sesama dan hangat.

Pada awalnya persekutuan ini dilaksanakan pada hari sabtu pukul 19.00 WIB sampai 21.00 WIB. Namun persekutuan dipindah pelaksanaannya menjadi hari minggu pukul 10.00 WIB sampai 12.00 WIB. Hal ini dilakukan untuk menjaring pemuda dan pemudi untuk bisa aktif mengikuti persekutuan pemuda karena bila dilakukan di malam hari, banyak pemuda dan pemudi berhalangan hadir dikarenakan ada yang bekerja dan kuliah di hari sabtu. Setelah jadwal diganti, persekutuan peserta persekutuan semakin meningkat.

Berikut adalah data rata-rata kehadiran anggota persekutuan pemuda belakangan ini pada tahun 2025:

No	Bulan	Rata-Rata Kehadiran
1	Februari	35/minggu
2	Maret	35/minggu
3	April	38/minggu
4	Mei	38/minggu

Selanjutnya, wawancara online dilakukan sebagai bahan evaluasi persekutuan dalam ibadah yang sudah dilakukan beberapa waktu yang lalu. Terdapat tiga pertanyaan dan 37 pemuda.

Pertanyaan pertama: "Apa kesibukan kamu sehingga kamu tidak dapat atau enggan mengikuti persekutuan pemuda?"

19 dari 37 orang atau 51,35% menjawab: Ada pekerjaan dan tugas yang tidak bisa ditinggalkan atau mendesak.

Sisanya menjawab: Sakit, sudah merasa cukup mengikuti ibadah umum, ada acara keluarga, ada janji yang sudah dibuat jauh-jauh hari, ada juga yang menjawab tidak enggan atau akan selalu mengusahakan datang ke persekutuan pemuda.

Pertanyaan kedua: “Bagaimana suasana persekutuan pemuda, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan sebagai anak muda? (Mulai dari tata ibadah, lagu & pujian, Firman Tuhan yang disampaikan)”

32 dari 37 atau 86,48% menjawab: Sudah sesuai dengan apa yang menjadi ekspektasi saat ingin datang ke persekutuan pemuda

Sisanya menjawab: Belum maksimal karena yang melayani hanya itu-itu saja, dan pengurusnya kurang terbuka kepada anggota lain.

Pertanyaan ketiga: “Apakah komunitas yang dibangun di persekutuan pemuda sudah terbuka dan peduli satu dengan yang lain?”

29 dari 37 atau 78,38% menjawab: Belum, kepedulian satu sama lain masih kurang. Tercipta *circle-circle* yang tidak ingin berbaur dengan anggota persekutuan pemuda lainnya.

Sisanya menjawab: Beberapa orang sudah lumayan terbuka dan peduli kepada sesama.

Maka, dari wawancara yang sudah dilakukan dapat dijabarkan bahwa persekutuan pemuda sedang mengalami beberapa masalah dalam persekutuan, yaitu:

- a. Masih adanya kendala kesibukan oleh anggota pemuda sehingga beberapa waktu tidak bisa datang ke persekutuan pemuda,
- b. Kurangnya rasa kepedulian satu sama lain,
- c. Terdapat *circle* pertemanan dari persekutuan pemuda yang tidak ingin berbaur dengan teman yang lain.

Untuk jadwal persekutuan, hal ini sudah pernah mengalami perubahan karena permasalahan yang sama; yaitu karena waktu kerja dan tugas kuliah. Awalnya, Persekutuan Pemuda GKWI memiliki jadwal pada hari sabtu. Namun, pada saat itu lebih banyak yang tidak bisa hadir. Beberapa alasannya seperti ada lembur di tempat kerja dan juga tugas kuliah. Maka dari itu dipindahkan jadwal persekutuan menjadi hari minggu. Karena pada hari minggu seharusnya adalah hari libur kerja dan kuliah. Setelah pergantian hari, terjadi peningkatan jumlah kehadiran. Selain itu, terdapat juga kelebihan lainnya saat jadwal ibadah persekutuan pemuda dipindah ke hari minggu. Yaitu, para muda mudi dapat menghadiri ibadah umum pada pukul 08.00 lalu dilanjut dengan persekutuan pemuda di jam 10.00, sehingga memudahkan transportasi anggota persekutuan pemuda. Karena, jika ibadah umum dan persekutuan pada satu hari yang sama, mereka tidak harus mengeluarkan uang dua kali. Namun, memang tetap ada yang berhalangan datang karena bekerja maupun tugas kuliah. Tetapi dirasa tidak menjadi suatu urgensi untuk perubahan jadwal kembali untuk masuk ke dalam rumusan masalah.

Pada buku *Growing Young* (Kara Powell, Jake Mulder, and Brad Griffin) menyebutkan program tidak bisa berdiri sendiri agar suatu persekutuan bisa berkembang, melainkan kehangatan adalah yang nomor satu. Penulis buku menceritakan: *"When we asked young people how they would describe their church to a friend, only 12 percent talked about worship, and only 9 percent mentioned worship style. Similarly, when we asked, "What makes your church effective with young people?" only a quarter mentioned worship at all, and only 12 percent mentioned anything about music (that figure dropped to only 3 percent when we isolated the top*

third of churches most effective with young people). So what do they talk about when they describe their church? Overwhelmingly, nearly 1 in 3 share about its warmth.”¹ Di mana hal ini merujuk kepada survei yang dilakukan pada buku Growing Young; lebih banyak anak muda yang mementingkan kehangatan dibanding tata ibadah ataupun musik dalam ibadah. Kehangatan yang dimaksud bukanlah hanya sekadar melakukan hal baik yang sering terasa seperti formalitas, melainkan hangat yang diperlukan adalah hangat layaknya keluarga. Seperti yang ditulis di dalam buku kehangatan yang diberikan tidak harus rapi dan sempurna, karena layaknya keluarga, kehangatan yang diberikan itu; ‘berantakan/abstrak’. “The warmth young people seek isn't usually clean and tidy. That's just fine, because family isn't neat. It's messy. And messy is a good word to describe what young people want from a congregation”.² Metafora ini merupakan gambaran tentang keramahtamahan, penerimaan tanpa syarat dan rasa memiliki. Anak muda sering kali mencari tempat di mana mereka benar-benar bisa diterima tanpa merasa dihakimi. Ketika anak muda memilih gereja, sering kali akan lebih mementingkan persekutuan yang hangat dibanding kepercayaan. “In other words, you may think young people are staying because of beliefs, but it's more often about finding an experience” & “Honest Relationships Build Belonging “I can just be myself.” teenagers and emerging adults in warm churches. As one young We repeatedly heard this phrase (or a close counterpart) from person described, “It feels so safe to be part of a community that isn't afraid of or

1. Kara Powell, Jake Mulder, dan Brad Griffin, *6 Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church Growing Young* (United States of America: Baker Books, 2016), 168.

2. Powell, Mulder, dan Griffin, *Growing Young*, 170.

offended by the ugly parts of my life".³ Mereka bertahan karena menemukan pengalaman yang terasa seperti keluarga; pertama; relasi, lalu pembentukan iman, rasa memiliki, dan akhirnya keyakinan. Dengan persekutuan yang menerima mereka saat mereka bisa menjadi dirinya sendiri, mereka akan menjadi lebih terbuka secara natural. Memunculkan rasa hangat dalam sebuah persekutuan mungkin akan terasa lambat, karena itu bukanlah hal yang mudah dan cepat. Butuh waktu, stabilitas, kesadaran, kesabaran dan kesetiaan dalam membangun suasana hangat persekutuan. Namun, saat tujuan itu tercapai dampaknya akan sangat besar untuk anak muda untuk menjadi satu dalam tubuh Kristus.⁴

Pentingnya kehangatan dalam sebuah persekutuan juga didukung oleh pernyataan dari buku *Adoptive Church* yang ditulis oleh Chap Clark. Menurut Clark, Gereja seharusnya bukan hanya menyiapkan program untuk anak muda, melainkan benar-benar menerima, membimbing dan berjalan bersama dengan mereka seperti keluarga. Konsep Adoptive Church bukan hanya menyiapkan program untuk anak muda, melainkan benar-benar menerima, membimbing dan berjalan bersama mereka seperti keluarga. *"It also, then, takes baby steps to retool strategies and programs that align with our calling. Yet it is our privilege, and ultimately our joy, when we find ourselves growing more closely together, with greater appreciation for and understanding of one another. In the long run the work of ministry is not work at all, it is a life-giving gift of God when we allow ourselves to be careful and supportive."*⁵

Gereja harus bisa melihat anak muda sebagai bagian dari inti tubuh Kristus, bukan

3. Powell, Mulder, dan Griffin, *Growing Young*, 172.

4. Powell, Mulder, dan Griffin, *Growing Young*, 192.

5. Chap Clark, *Adoptive Church* (United States of America: Baker academic, 2018), 162-163

sebagai tambahan atau pelengkap belaka. Para orang tua yang aktif dalam Gereja juga tidak seharusnya memberikan jarak lintas generasi, sehingga muda mudi bisa berkomitmen untuk pelayanan jangka panjang dan menjadikan Gereja sebagai rumah kedua. Dengan menerapkan mendengarkan, menghargai, melibatkan, dan menerima anak muda dengan apa adanya; akan membuat para pemuda Gereja menjadi semakin aktif dalam pelayanan Gereja. Mulai dari melibatkan mereka dalam memimpin doa, melayani dalam tim musik, terlibat dalam pelayanan sosial dan ikut memberikan saran saat mengambil keputusan tertentu dapat memicu muda mudi Gereja untuk berkomitmen jangka panjang dalam pelayanan Gereja dan akhirnya melahirkan regenerasi di dalam kepengurusan Gereja.⁶

Salah satu tri tugas Gereja adalah koinonia, yang artinya bersekutu atau persekutuan. Koinonia adalah hubungan erat yang didasari kasih, dimana anggota Gereja saling berbagi, mendukung, dan membangun satu sama lain dalam Iman. Orang Kristen membutuhkan hubungan dengan orang lain untuk dapat bertumbuh. Kita tidak bertumbuh dalam keterpisahan dengan orang lain, kita tumbuh dalam konteks persekutuan, kita menemukan hal ini berkali kali dalam perjanjian baru. Ibrani 10:24-25 berbunyi “marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati.” Alkitab mengajarkan bahwa bagi orang Kristen; persekutuan itu bukan bersifat pilihan, melainkan sebuah kewajiban. Orang-orang Kristen yang tidak memiliki hubungan kasih dengan orang-orang

6. Chap Clark, *Adoptive Church* (United States of America: Baker academic, 2018), 43.

percaya lain tidak mematuhi perintah, saling mengasihi, saling memperhatikan, saling menasihati, dan lain-lain yang digariskan oleh Firman Allah. Rasul Yohanes mengatakan bukti bahwa kita berjalan dalam terang adalah kita memiliki persekutuan seorang dengan yang lain (1 Yoh. 1:27). Jika kita tidak memiliki hubungan yang tetap dengan orang percaya lainnya, kita harus dengan serius bertanya apakah kita benar-benar berjalan dalam terang atau tidak. Yesus juga mengajarkan bahwa jika kita tidak memiliki persekutuan dengan saudaramu, ibadahmu itu tidak bernilai (lih. Mat 5:23-24) orang Kristen tidak dapat memiliki persekutuan dengan Allah bila ia tidak bersekutu dengan orang-orang percaya pada waktu yang sama.

Seharusnya, persekutuan pemuda menjadi satu kesatuan. Hal ini juga didukung dengan Filipi 2:1-2, yaitu "Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan". 1 Yohanes 1:6-7 mengajar, "Jika kita katakan, bahwa kita beroleh persekutuan dengan Dia, namun kita hidup di dalam kegelapan, kita berdusta dan kita tidak melakukan kebenaran. Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa."

Dalam konteks pelayanan kaum muda, menurut Astri Sinaga, kepergian kaum muda dari Gereja bukan hanya disebabkan oleh ketidakmampuan gereja lokal menjangkau dan menjadi tempat yang nyaman bagi mereka, tetapi kaum muda

sendiri umumnya sedang melalui tahapan dimana terjadi perubahan-perubahan drastis dalam hidup. Kaum muda berhadapan dengan tekanan yang muncul dalam tuntutan masyarakat dan dunia kerja, serta masalah-masalah dalam relasi pribadi. Dalam menghadapi pergumulan-pergumulan yang keras ini, kaum muda menemukan bahwa kehidupan beragama menjadi tidak relevan bagi masalah mereka. Artinya, kaum muda tidak menemukan jawaban dan solusi atas pergumulan hidup mereka, melalui Gereja, terlebih dalam persekutuan pemuda.⁷

Kurangnya kesatuan dari kaum muda ini dapat mempengaruhi tingkat pelayanan yaitu komitmen, jenis pelayanan dan tujuan pelayanan yang dilakukan oleh para muda mudi Gereja.⁸ Padahal, seperti yang dikatakan oleh Ivan Christian seharusnya berpartisipasi secara inklusif-misional yaitu partisipasi pelayanan yang terbuka di mana semua pemuda bisa terlibat dalam setiap pelayanan yang ada sesuai dengan kemampuan dan talenta yang dimiliki, untuk mencapai tujuan pelayanan yang diharapkan, hal ini diharapkan menjadi kebiasaan yang perlu tertanam dalam diri kaum muda Kristen.⁹ Apalagi dengan kemajuan teknologi yang ada, anak muda diperkirakan dapat lebih menguasai teknologi. Sehingga, hal ini dapat memicu para muda mudi Gereja untuk dapat berpartisipasi secara aktif dan menjadi pelayan Gereja secara rutin dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki.

7. Astri Sinaga, "Gereja yang Meremaja," dalam *Gereja bagi Semua*, ed. Astri Sinaga (Jakarta, 2024), 126.

8. Yonatan Alex Arifrianto dan Priyantor Widodo, "Jurnal Teologi," Studi Biblikal Konsep Pelayan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 1:3-18 6, 2931.

9. Ivan Christian, "Partisipasi Inklusif Misional Kaum Muda pada Era Digital," dalam *Gereja bagi Semua*, ed. Astri Sinaga (Jakarta, 2024), 151.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis hendak menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja dimensi-dimensi penting dalam persekutuan pemuda Kristen?
2. Faktor-faktor apa yang menghambat Persekutuan Pemuda GKWI Citra Raya?
3. Model ibadah dan program-program persekutuan pemuda seperti apakah yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kepedulian dan keterbukaan antar pemuda sehingga dapat menjadikan persekutuan pemuda menjadi persekutuan yang satu kesatuan, saling mendukung dan dapat bekerja sama dengan baik secara fisik maupun rohani untuk aktif melayani dalam lingkungan Gereja?

Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari pembahasan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dimensi-dimensi penting dalam persekutuan pemuda Kristen.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menghambat Persekutuan Pemuda GKWI Citra Raya.
3. Mengembangkan model ibadah, program atau mengambil langkah konkrit yang dapat meningkatkan kepedulian dan keterbukaan antar

pemuda sehingga dapat menjadikan persekutuan pemuda menjadi persekutuan yang satu kesatuan, saling mendukung dan dapat bekerja sama dengan baik secara fisik maupun rohani untuk aktif melayani dalam lingkungan Gereja.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian proyek akhir ini terdiri dari beberapa tahap antara lain tahap studi pustaka, tahap evaluasi dan analisis konteks, dan tahap mendesain program. Studi Pustaka adalah tahap di mana penulis akan melakukan studi pustaka, dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel. Studi pustaka dilakukan guna mengumpulkan data-data berupa konsep atau teori yang akan dijadikan kerangka untuk mengevaluasi dan mengembangkan Persekutuan Pemuda GKWI Citra Raya.

Dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka teknik pengambilan data secara *focus group discussion* (FGD) akan dilaksanakan. *Focus group discussion* (FGD) merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan secara berkelompok terkait topik penelitian secara langsung. Dengan metode FGD, narasumber dapat mengutarakan pemikiran dan sudut pandangnya tentang pertanyaan yang diberikan, seputar dengan topik penelitian. Penulis juga akan menganalisis dan menginterpretasi temuan di lapangan dalam terang prinsip-prinsip teologis.

Setelah penulis mendapatkan faktor-faktor apa saja menghambat persekutuan pemuda tidak terbuka, tidak memiliki kepedulian satu dengan yang

lain dan tidak memiliki visi yang sama, maka penulis akan mengembangkan model ibadah dan program untuk membuat Persekutuan Pemuda GKWI Citra Raya menjadi lebih terbuka dan saling membangun.

Sistematika Penulisan

Alur penulisan proyek akhir ini disusun secara sistematis agar mempermudah penulis dalam melakukan pembahasan dan analisis. Diawali dengan Bab 1 yaitu pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 Kajian Literatur yaitu menyajikan fondasi konseptual dan teologis yang menjadi dasar untuk evaluasi masalah dalam persekutuan pemuda yang ada di GKWI Citra Raya. Bab 3 Evaluasi dan Analisis Konteks berisi analisis faktor-faktor apa saja yang menjadi persoalan pelayanan di Persekutuan Pemuda GKWI Citra Raya. Bab 4 Desain Pengembangan Program Pelayanan yaitu Merancang model ibadah Persekutuan Pemuda di GKWI Citra Raya. Bab 5 Kesimpulan dan Saran yang berisi rangkuman temuan penelitian, kesimpulan, serta saran praktis bagi Persekutuan Pemuda GKWI Citra Raya.

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persekutuan Pemuda GKWI Citra Raya didirikan untuk menumbuhkan iman jemaat muda melalui komunitas yang sehat dan terbuka. Perubahan jadwal persekutuan menjadi hari Minggu membuat kehadiran di persekutuan pemuda meningkat. Namun, terdapat masalah yang terjadi pada persekutuan pemuda. Pada survey yang dilakukan, banyak anggota persekutuan yang merasa bahwa di lingkungan persekutuan pemuda terdapat *circle* atau kelompok-kelompok yang tidak berbaur, serta kurangnya kepedulian antar sesama. Temuan ini tentunya tidak sejalan dengan apa yang harusnya terjadi di persekutuan. Karena seharusnya persekutuan itu memiliki hubungan seperti keluarga dan tubuh Allah. Berdasarkan hasil wawancara yang lebih mendalam, kehangatan pada persekutuan pemuda memang sudah mulai terbentuk, tetapi masih bersifat di permukaan atau belum mencapai tingkat kehangatan layaknya keluarga. Hubungan yang terbentuk cenderung sebatas pada waktu persekutuan dan tidak berlanjut pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat juga permasalahan di mana anggota baru persekutuan masih sering merasa canggung dan tidak percaya diri untuk melakukan pelayanan.

Pada dimensi pertumbuhan iman, persekutuan pemuda memberikan dampak yang cukup positif. Dengan ibadah bersama-sama banyak anggota persekutuan yang tergerak untuk lebih fokus beribadah. Namun, pertumbuhan ini kerap kali hanya terjadi pada saat persekutuan berlangsung. Selanjutnya dari dimensi keterbukaan, banyak dari anggota persekutuan yang merasa belum bisa terbuka tentang diri mereka yang sejati ataupun kehidupan mereka, hal ini dikarenakan rasa takut mereka akan dihakimi dan dijadikan bahan pembicaraan. Dimensi terakhir, yaitu dimensi pendampingan; keberadaan pembina dan beberapa anggota yang lebih dewasa sudah memberikan kontribusi yang baik, tetapi belum berjalan secara optimal dan menyeluruh. Dimensi ini masih butuh pengembangan agar lebih terarah dan dapat terjalin komunikasi yang efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Persekutuan Pemuda GKWI Citra Raya sudah memiliki fondasi yang baik dalam hal program dan ibadah. Namun, masih perlu pengembangan dalam membangun hubungan di lingkungan persekutuan secara lebih mendalam, menciptakan ruang yang aman, serta memperkuat budaya saling peduli dan keterbukaan. Persekutuan pemuda perlu mengalami beberapa perubahan untuk dapat mencapai komunitas yang benar-benar hidup sebagai keluarga dan tubuh Allah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan temuan masalah yang ada, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan Persekutuan Pemuda GKWI Citra Raya ke depannya.

Ibadah pada persekutuan pemuda dapat menerapkan sistem ibadah yang terjalin secara dua arah atau interaktif. Hal ini bisa dimulai dari melakukan diskusi setelah penyampaian Firman Tuhan. Forum diskusi ini bisa berjalan dengan membuat sebuah kelompok kecil dan memberikan pertanyaan yang sama tetapi tetap sederhana. Tujuannya adalah mendorong partisipasi anggota persekutuan dan belajar untuk bisa menerima sudut pandang orang lain. Kelompok kecil lain juga bisa dibuat untuk tujuan *caring and sharing*. Konsep kelompok kecil yang tumbuh bersama, di dalam kelompok ini mereka boleh bercerita tentang apa yang mereka alami dan rasakan. Dengan begitu, rasa aman untuk menjadi diri sendiri bisa terbentuk dan bertumbuh. Masih dalam program untuk membuat pemuda memiliki ruang yang nyaman dan aman, program makan atau olahraga bersama juga bisa diterapkan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi adanya kelompok-kelompok kecil yang tidak berbaur. Dengan adanya program ini, diharapkan para anggota memiliki interaksi yang natural/alami sehingga menciptakan pertemanan yang sehat.

Pada dimensi pendampingan persekutuan, perlu adanya sistem pendampingan yang lebih memadai atau terstruktur. Penambahan mentor untuk persekutuan pemuda menjadi salah satu anjurannya. Dengan memiliki lebih dari satu mentor, maka banyak aspek yang akan terjangkau. Selain itu, akan ada banyak ide baru, sudut pandang baru, maupun saran/solusi baru yang beragam untuk

persekutuan pemuda. Hal ini diharapkan menjadi sesuatu yang positif, karena dengan penambahan mentor; komunikasi tidak terputus hanya karena saat itu pembina persekutuan tidak hadir pada jadwal acara persekutuan.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan Persekutuan Pemuda GKWI Citra Raya dapat berkembang menjadi persekutuan yang hangat dan menjadi keluarga rohani yang hidup di dalam Kristus. Di mana setiap anggota merasa bahwa mereka dapat diterima, dihargai, serta didukung dalam perjalanan iman yang mereka lalui. Persekutuan yang memiliki ciri-ciri seperti ini pada akhirnya akan menghasilkan kaum muda yang tidak hanya bertumbuh secara pribadi, tetapi juga memiliki komitmen yang berkelanjutan untuk melayani dan membangun gereja sebagai tubuh Kristus. Sehingga, regenerasi gereja bisa tercipta dan berjalan dengan baik.

BIBLIOGRAFI

- Arifrianto, Yonatan Alex, dan Priyantori Widodo. "Jurnal Teologi." Studi Biblikal Konsep Pelayan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 1:3-18 6, 2931.
- Bagus, Gusti Dominikus, Kusumawanta, dan Rosalia Ina Kii. "KOINONIA DAN MARTYRIA GEREJA DI DUNIA." Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 6, no. 3 (2023): 484.
- Barclay, William. *Pemahaman ALKITAB Setiap Hari Roma*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1996.
- Barclay, William. *Pemahaman ALKITAB Setiap Hari Surat Surat Yohanes dan Surat Yudas*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995.
- Barus, Armand, Hans Wuysang, dan Rimawaty Panjaitan. *Panduan Pelatihan Baca Gali Alkitab*. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2015.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Filipi*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995.
- Christian, Ivan. "Partisipasi Inklusif Misional Kaum Muda pada Era Digital." Dalam *Gereja bagi Semua*, diedit oleh Astri Sinaga, 151. Jakarta, 2024.
- Clark, Chap. *Adoptive Church*. United States of America: Baker academic, 2018.
- Dawn, Marva J. *Truly the Community menjadi gereja sejati menurut roma 12*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Kadum, Satria Omega, Ruth Mbo'oh, dan Sri Wahyuni. "Mengurai Dampak Kelompok Kecil Terhadap Pertumbuhan Gereja." *Davar: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2025): 14-25.
- Manullang, Megawati. "Pelayanan Koinonia yang Berkualitas dan Implikasinya di Gereja Masa Kini." Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen) 1, no. 1 (2022): 134.
- Powell, Kara, Jake Mulder, dan Brad Griffin. *6 Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church Growing Young*. United States of America: Baker Books, 2016.

Sinaga, Astri. "Gereja yang Meremaja." Dalam *Gereja bagi Semua*, diedit oleh Astri Sinaga, 126. Jakarta, 2024.

STOTT, John R.W. *Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini Efesus*. DKI Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003.